

## Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan dalam Perspektif Tafsir Tarbawi QS. At-Taubah Ayat 71 terhadap Tantangan di Era Modern

Dinda Dinanti Rusti<sup>1</sup>, Nur Jamilah Sari<sup>2</sup>, Herlini Puspika Sari<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Riau, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Riau, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Riau, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received 01 11, 2025

Revised 14 11, 2025

Accepted 05 12, 2025

#### Keywords:

gender equality  
patriarchal culture  
women's leadership

### ABSTRACT

This study examines the concept of gender equality in Islam through the perspective of tafsir tarbawi by focusing on the interpretation of QS. At-Taubah verse 71. The research aims to explore the meaning of equality between men and women and its relevance to the challenges of gender issues in the modern era. Using a qualitative research design with a library research approach, this study analyzes classical and contemporary tafsir sources, Islamic education books, and scholarly articles. The data were collected through systematic literature review and analyzed descriptively and analytically to identify key educational and moral values within the verse. The findings reveal that Islam upholds equality between men and women in spiritual, moral, and social responsibilities, as reflected in the tafsir of Ibn Kathir, Al-Qurthubi, and Al-Muyassar. However, in modern society, patriarchal culture, gender stereotypes, and structural discrimination still hinder women's leadership and participation in public life. These challenges illustrate that gender equality remains an ongoing struggle despite increased awareness and education. The study implies that tafsir tarbawi provides a constructive framework for integrating Islamic values of justice and cooperation into education and social institutions. It contributes to advancing inclusive and contextual Islamic education paradigms that promote mutual respect and equal opportunity.

### PENDAHULUAN

Isu kesetaraan gender masih menjadi perhatian utama dalam kajian keislaman kontemporer. Islam menekankan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai peranan yang sama di hadapan Allah. Kehadiran Islam membawa perubahan besar dengan menegaskan penghargaan terhadap martabat dan hak-hak perempuan, serta memperkenalkan prinsip keadilan dan kesetaraan. Namun, penafsiran dan praktik yang keliru masih menjadi tantangan hingga kini. Pemahaman yang bias dan patriarkal sering menghambat penerapan nilai-nilai keadilan sebagaimana dikehendaki Islam. Karena itu, diperlukan reinterpretasi ajaran Islam secara kontekstual agar prinsip kesetaraan benar-benar terwujud dalam kehidupan modern (Ainurrofiq et al., 2020).

Kajian mengenai kesetaraan gender dalam pandangan Al-Qur'an terus berkembang, terutama dalam tafsir modern dan tafsir tarbawi yang berupaya memahami ayat-ayat secara kontekstual sesuai dengan prinsip keadilan Islam. Beberapa penelitian sebelumnya, misalnya yang menelaah QS. Al-Hujurat ayat 13, menunjukkan bahwa banyak ayat yang sebelumnya ditafsirkan secara bias laki-laki kini dikaji ulang melalui pendekatan hermeneutik dan tafsir tarbawi. Pendekatan ini menekankan bahwa teks Al-Qur'an tidak semata-mata harus dipahami secara literal, tetapi harus ditempatkan dalam konteks sosial, budaya, dan moral masa kini, sehingga nilai-nilai keadilan dan kesetaraan dapat diaplikasikan secara nyata. Temuan dari penelitian tersebut menjadi relevan bagi kajian QS. At-Taubah ayat 71, karena ayat ini menekankan bahwa laki-laki dan perempuan yang beriman saling menjadi pembantu dalam kebaikan, menjalankan amar ma'ruf nahi munkar, dan berbagi tanggung jawab spiritual maupun sosial. Sejalan dengan itu, dalam Jurnal Studi Islam dan Gender menjelaskan bahwa tafsir tarbawi menghadirkan cara pandang baru dalam mendalami ayat-ayat Al-Qur'an dengan menonjolkan aspek pendidikan dan nilai moral yang mendorong keadilan gender. Pendekatan ini memandang ayat-ayat tentang penciptaan manusia seperti QS. An-Nisa ayat 1 dan QS. An-Nahl ayat 97 tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai dasar pendidikan untuk menanamkan nilai kerja sama, tanggung jawab, dan keseimbangan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga, sosial, maupun spiritual. Dengan demikian, arah penafsiran terhadap ayat-ayat gender dalam kajian-kajian terbaru menunjukkan pergeseran menuju pemahaman yang lebih edukatif, kontekstual, dan berkeadilan, sejalan dengan semangat tafsir tarbawi yang meletakkan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai pedoman pembentukan karakter yang menghargai kesetaraan manusia (Nurdin, 2022).

Pendidikan Islam memegang peran penting dalam mendorong terwujudnya kesetaraan gender melalui pemahaman ajaran Islam yang inklusif dan berkeadilan. Dengan menyelaskan nilai-nilai kesetaraan gender dalam kurikulum serta praktik pembelajaran, lembaga pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang efektif. Upaya ini

#### Corresponding Author:

Dinda Dinanti Rusti

Email: [12310120499@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310120499@students.uin-suska.ac.id)

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



meliputi penyusunan kurikulum yang sensitif terhadap isu gender, peningkatan akses dan partisipasi perempuan di jenjang pendidikan tinggi, serta pemberian kesempatan yang lebih luas bagi perempuan untuk berkontribusi aktif dalam berbagai bidang ilmu dan profesi (Novita Dyah Islamiyyah et al., 2025).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih menitikberatkan pada analisis tekstual dan pendekatan feminisme Islam. Kesenjangan terlihat pada kurangnya kajian yang mengaitkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan praktik pendidikan nilai keadilan gender secara eksplisit. QS. At-Taubah ayat 71, yang menekankan bahwa laki-laki dan perempuan adalah penolong satu sama lain dalam kebaikan (*awliyā' ba'dhum li-ba'din*), belum banyak dikaji melalui perspektif tafsir tarbawi yang menekankan aspek pendidikan moral dan sosial. Padahal, ayat tersebut mengandung prinsip kesetaraan tanggung jawab spiritual dan sosial yang sangat relevan dengan upaya pembentukan karakter manusia modern (Djamaluddin, 2015).

Penelitian ini bertujuan menelaah makna kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam QS. At-Taubah ayat 71 melalui pendekatan tafsir tarbawi, serta menganalisis relevansinya terhadap tantangan gender di era modern. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan tafsir tarbawi dalam isu kesetaraan gender yang sebelumnya lebih banyak dikaji melalui pendekatan feminisme Islam. Hasil penelitian diharapkan berkontribusi terhadap pengembangan paradigma pendidikan Islam yang inklusif, adil, dan kontekstual dengan dinamika masyarakat modern.

## METODE

Dalam penelitian ini, peneliti memakai pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Fokus penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis konsep kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam pendidikan Islam berdasarkan penafsiran QS. At-Taubah ayat 71 melalui perspektif tafsir tarbawi, serta melihat relevansinya dengan tantangan di era modern. Data yang diterapkan berasal dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer mencakup kitab-kitab tafsir dan sumber ilmiah yang membahas QS. At-Taubah ayat 71 dan makna kesetaraan gender dalam Islam. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel penelitian, jurnal ilmiah, dan buku-buku lain yang menyoroti tema pendidikan Islam dan kesetaraan gender (Hakim & Muhiid, 2023).

Teknik analisis data yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif-analitis. yaitu menelaah setiap sumber secara kritis untuk menemukan gagasan utama yang berkaitan dengan konsep kesetaraan gender dalam perspektif tafsir tarbawi. Data yang terkumpul kemudian direduksi, diklasifikasikan berdasarkan tema, dan diinterpretasikan secara mendalam untuk menemukan hubungan antara nilai-nilai pendidikan Islam dan isu gender di era modern. Analisis dilakukan dengan memperhatikan urutan yang logis dan bermakna agar proses penelitian dapat dipahami serta diulang oleh peneliti lain. Pendekatan ini tidak menggunakan perhitungan statistik, tetapi mengandalkan analisis reflektif dan argumentatif guna mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang nilai-nilai tarbawi dalam konteks kesetaraan gender.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Analisis Makna QS. At-Taubah Ayat 71 dalam Perspektif Tafsir Tarbawi*

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian lainnya. Mereka menghimbau (beramal) yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, menunaikan shalat, menjalankan zakat, dan patuh kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan dilimpahi rahmat oleh Allah SWT. Sungguh, Allah Mahaperkasa dan Mahabijaksana”.

Menurut tafsir Ibnu Katsir terhadap Surah At-Taubah ayat 71, laki-laki dan perempuan beriman menyandang kedudukan yang sejajar serta tanggung jawab yang sama dalam membangun kehidupan sosial umat Islam. Keduanya digambarkan sebagai mitra yang saling membantu dan bekerja sama dalam menegakkan nilai-nilai keimanan. Dalam pandangan tafsir tarbawi, makna ayat ini menunjukkan pentingnya pendidikan kesetaraan gender, yaitu menanamkan pemahaman bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan dan tanggung jawab yang sama dalam berperan di masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam seharusnya menumbuhkan nilai-nilai keadilan, saling menghargai, dan kebersamaan tanpa membedakan jenis kelamin, agar peserta didik berkembang menjadi pribadi yang menghormati hak serta tanggung jawab setiap orang (Hesti Agusti Saputri et al., 2024).

Di masa modern ini, nilai-nilai kesetaraan semakin penting karena dampak globalisasi dan kemajuan teknologi sering menimbulkan ketimpangan fungsi antara laki-laki dan perempuan. Terdapat banyak pandangan stereotip serta bentuk diskriminasi yang membatasi peran perempuan dalam dunia pendidikan, pekerjaan, dan kepemimpinan. Oleh sebab itu, penafsiran Ibnu Katsir terhadap ayat ini menjadi sangat relevan sebagai landasan pendidikan Islam yang menegaskan bahwa prinsip kesetaraan dan tanggung jawab bersama telah diajarkan sejak awal. Pendidikan Islam masa kini perlu mencetak generasi yang menghormati nilai kesetaraan, mampu bekerja sama tanpa memandang gender, serta berperan secara adil dalam membangun masyarakat beriman, berkeadilan, dan sesuai dengan nilai kemanusiaan universal.

Menurut penjelasan dalam Tafsir Al-Muyassar karya Aidh al-Qarni, laki-laki dan perempuan yang beriman memiliki kedudukan yang seimbang dalam menjalankan tugas keagamaan maupun sosial. Keduanya dianggap sebagai

satu komunitas yang saling menopang dalam kebaikan dan ketakwaan. Mereka bersama-sama memikul tanggung jawab untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Dari sudut pandang pendidikan Islam, tafsir ini menegaskan pentingnya menanamkan nilai keadilan dan kesetaraan gender dalam kehidupan sosial. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak serta kewajiban yang sepadan dalam menjaga moralitas, menumbuhkan rasa empati, serta membangun kehidupan bermasyarakat yang dilandasi kasih sayang dan nilai-nilai mulia (Suri & Nirwana AN, 2022).

Dalam menghadapi dinamika kehidupan modern, ajaran kesetaraan yang terkandung dalam ayat ini semakin memiliki makna penting. Perkembangan teknologi, arus globalisasi, serta perubahan sosial kerap menimbulkan ketimpangan antara peran laki-laki dan perempuan di berbagai bidang, seperti pekerjaan, pendidikan, dan kepemimpinan. Karena itu, pendidikan Islam perlu menegaskan bahwa konsep kesetaraan gender selaras dengan ajaran Islam, bahkan menjadi bagian dari nilai keadilan yang dijunjung tinggi oleh agama. Dengan menanamkan semangat kesetaraan dan kerja sama, masyarakat modern dapat dibangun menjadi komunitas yang religius, adil, dan kuat. Kesetaraan ini tidak berarti menyamakan seluruh peran, melainkan menegaskan bahwa setiap individu memiliki kontribusi yang bernilai sama di hadapan Allah serta berperan penting dalam membangun peradaban yang bermartabat dan berkeadilan.

Menurut penjelasan tafsir Al-Qurthubi, Surah At-Taubah ayat 71 menggambarkan bahwa laki-laki dan perempuan beriman dipersatukan oleh Allah melalui ikatan iman, kasih sayang, dan tanggung jawab bersama. Keduanya memiliki fungsi yang setara dalam menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Ayat ini memperlihatkan bahwa dalam pandangan Islam, laki-laki dan perempuan bukanlah pesaing, melainkan mitra yang saling melengkapi dalam membangun masyarakat berdasarkan nilai keadilan, kepedulian, dan keimanan. Hal ini menegaskan bahwa Islam telah mengakui kesetaraan moral dan sosial antara keduanya jauh sebelum konsep kesetaraan gender dikenal dalam pemikiran modern (Hidayat et al., 2025).

Menjawab tantangan era modern globalisasi, digitalisasi, dan fragmentasi budaya tafsir tarbawi menawarkan strategi hermeneutik untuk memastikan pesan kesetaraan tetap hidup dan kontekstual. Tafsir tarbawi menganjurkan pembacaan tekstual yang sensitif terhadap konteks sosiokultural masa kini sehingga prinsip kesetaraan tidak sekadar ideal normatif melainkan praktik yang bisa diimplementasikan di institusi pendidikan, organisasi dakwah, dan kebijakan publik. Selain itu, pendekatan ini merekomendasikan dialog antara ulama, pendidik, dan praktisi gender untuk merumuskan aplikasi normatif yang berbasis bukti kontekstual. Dengan demikian, tafsir tarbawi menjadikan QS. At-Taubah ayat 71 sebagai landasan normatif sekaligus sumber inspirasi praktis untuk memperkuat peran laki-laki dan perempuan dalam membangun masyarakat adil. Rujukan dan kajian terkini yang mengupas relasi ayat ini dengan isu gender dapat dijadikan pijakan dalam upaya transformasi tersebut (Nadilla Dwi Putri et al., 2024).

#### ***Nilai-Nilai Tarbawi dalam Kesetaraan Gender***

Dalam Surah At-Taubah ayat 71, Allah menekankan bahwa laki-laki dan perempuan yang beriman memiliki kedudukan yang setara dalam tanggung jawab keagamaan dan sosial. Keduanya diperintahkan untuk saling menolong, bekerja sama dalam kebaikan, dan mencegah kemungkaran. Kesetaraan ini memperlihatkan bahwa Islam memandang laki-laki dan perempuan sebagai mitra yang sejajar dalam menjalankan peran mereka di tengah masyarakat. Nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari ayat ini antara lain adalah nilai tanggung jawab bersama, nilai kesetaraan, dan nilai kebersamaan dalam ketaatan kepada Allah. Hal ini mengajarkan bahwa setiap individu beriman, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki kewajiban moral untuk saling mendukung dalam menciptakan kehidupan yang adil, harmonis, dan berlandaskan iman. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menanamkan semangat keadilan gender dan kerja sama dalam kebaikan sebagai bagian dari pengamalan iman yang utuh (Saihu, 2020).

Menurut tafsir Ibnu Katsir, laki-laki dan perempuan yang beriman sama-sama mempunyai peran penting dalam menjaga keutuhan umat dan memperkuat hubungan sosial yang dibangun atas dasar keimanan. Ibnu Katsir mengibaratkan orang-orang beriman seperti satu tubuh yang saling mengasihi dan menyayangi apabila satu bagian tubuh merasa sakit, bagian lainnya turut merasakannya. Penafsiran ini menggambarkan bahwa iman melahirkan nilai kasih sayang, empati, dan solidaritas sosial yang menyatukan seluruh mukmin tanpa perbedaan status atau gender. Hati mereka dipersatukan oleh cinta karena Allah, bukan karena kepentingan duniawi. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar penting dalam pendidikan Islam, yang menekankan bahwa kebersamaan dan kasih sayang dalam komunitas beriman adalah bentuk nyata dari keimanan yang hidup dan berfungsi sosial (Islam & Arifin, 2023).

Ayat ini juga mengandung berbagai nilai pendidikan sosial Islam lainnya, seperti kerja sama, kepedulian sosial, dan perlindungan bersama. Nilai kerja sama mengajarkan pentingnya saling membantu dalam hal kebaikan, sedangkan kepedulian sosial menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan sesama. Nilai perlindungan bersama menegaskan bahwa setiap mukmin wajib menjaga saudaranya dari kesulitan dan kemaksiatan. Selain itu, nilai toleransi juga tercermin dari perintah untuk hidup rukun dan tidak menjadikan perbedaan sebagai sumber perpecahan.

Pandangan M. Quraish Shihab juga menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan pada dasarnya memiliki derajat yang setara, meskipun keduanya memiliki perbedaan karakter dan fungsi yang khas. Ia menilai bahwa ajaran Al-Qur'an bertujuan untuk menghapus segala bentuk diskriminasi dan ketidakadilan antara keduanya, terutama dalam aspek kemanusiaan. Dalam pandangan ini, perempuan memegang hak yang sama dengan laki-laki, baik dalam pendidikan, pekerjaan, politik, maupun ruang publik lainnya. Quraish Shihab menekankan bahwa Al-Qur'an tidak pernah menanamkan pembedaan atau perlakuan yang merendahkan terhadap perempuan, tetapi justru menegakkan prinsip keadilan dan kesetaraan gender dalam seluruh aspek kehidupan (Cahyawati, 2022).

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam pembentukan karakter peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, menghargai kesetaraan, serta memiliki

kepekaan sosial. Dengan demikian, Surah At-Taubah ayat 71 tidak hanya berbicara tentang hubungan teologis antara manusia dan Allah, tetapi juga memberikan arah bagi pembentukan masyarakat yang penuh kasih, saling menghormati, dan hidup dalam semangat tolong-menolong. Ayat ini menjadi landasan penting bagi pendidikan Islam dalam menanamkan nilai kesetaraan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial sebagai wujud nyata dari keimanan yang sejati.

### **Tantangan Kesetaraan Gender di Era Modern**

Pada masa modern ini, perempuan masih menghadapi berbagai hambatan dalam mencapai kesetaraan dengan laki-laki, terutama dalam bidang kepemimpinan. Walaupun ajaran Islam menekankan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak serta tanggung jawab yang seimbang, pengaruh budaya patriarkal dan norma sosial masih sering membatasi ruang gerak perempuan. Mereka kerap dianggap lebih layak berperan dalam urusan rumah tangga dan keluarga, sementara anggapan bahwa perempuan terlalu emosional atau lembut untuk menjadi pemimpin menyebabkan peluang mereka semakin sempit. Selain itu, banyak perempuan yang memikul peran ganda, bekerja di luar rumah sekaligus mengurus keluarga yang membuat beban mereka lebih berat dibanding laki-laki. Akses terhadap pendidikan, pelatihan, dan jaringan profesional pun sering kali lebih terbuka bagi laki-laki, sehingga perempuan mengalami kesulitan untuk menembus posisi kepemimpinan dan menunjukkan potensi mereka secara maksimal (Irham et al., 2023).

Namun, di sisi lain, perkembangan zaman memberi peluang bagi perempuan untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam memimpin. Banyak perempuan yang berhasil menempati posisi penting di berbagai sektor, termasuk politik, organisasi, dan pemerintahan. Contoh nyata seperti Megawati Soekarnoputri membuktikan bahwa perempuan mampu memegang jabatan tinggi meski menghadapi berbagai hambatan sosial dan budaya. Tantangan dan peluang ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender di era modern masih merupakan proses yang terus berjalan, di mana perempuan harus berjuang menghadapi hambatan lama sambil memanfaatkan kesempatan yang tersedia untuk berperan aktif dalam kepemimpinan (Shafira et al., 2024).

Perempuan juga menghadapi tantangan besar karena memikul beban ganda, yakni mengurus rumah tangga serta menjalani karier. Meskipun banyak yang berpendidikan tinggi dan memegang posisi penting, tuntutan sosial masih menempatkan mereka sebagai pengurus utama rumah tangga, sehingga waktu dan tenaga untuk pengasuhan anak, pekerjaan rumah, serta interaksi dengan keluarga menjadi terbatas. Hal ini menimbulkan stres, perasaan bersalah, dan mengurangi kesempatan perempuan untuk aktif dalam kegiatan sosial, organisasi, maupun politik. Jam kerja yang tidak fleksibel dan beban pekerjaan yang tinggi semakin memperberat tekanan fisik dan psikologis, sehingga konflik peran ganda tetap menjadi tantangan signifikan bagi perempuan karier (Rahmayanty & Aulia Putri, 2024).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan perempuan dalam masyarakat modern masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, seperti beban ganda antara peran domestik dan profesional, stereotip gender yang memandang perempuan kurang layak memimpin, serta diskriminasi struktural yang membatasi akses mereka terhadap peluang karier dan posisi strategis. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender belum sepenuhnya terwujud secara nyata, meskipun kemajuan pendidikan dan kesadaran sosial telah meningkat. Selain itu, pengaruh budaya patriarki yang masih kuat menjadi penyebab lambatnya perubahan sosial menuju kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa meskipun perempuan telah mampu menunjukkan kompetensi dan kontribusi besar di berbagai bidang, masih terdapat ketimpangan dalam hal keterwakilan dan partisipasi pada posisi-posisi penting dalam pengambilan keputusan. Karena itu, dibutuhkan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif untuk memahami faktor-faktor sosial, budaya, dan kebijakan yang menyebabkan proses pencapaian kesetaraan gender di berbagai bidang kehidupan berjalan lambat.

## **REFERENSI**

- Ainurrofiq, F., Amir, A. M., & Sempo, M. W. (2020). Interpretation of Gender Bias in QS. Al-Taubah/9 verse 71: Critical Review of Tafsir Al-Qur'an Tematik The Ministry of Religion Affairs Republic of Indonesia. *Religia*, 214(2), 214–235. <https://doi.org/10.28918/religia.v23i2.2381>
- Cahyawati, I. (2022). *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN MENURUT PEMIKIRAN M. QURAISH SHIHAB GENDER EQUALITY IN EDUCATION ACCORDING TO THE THOUGHT OF M. QURAISH SHIHAB*.
- Djamaluddin, A. (2015). Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 8(1), 1–26. <https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v8i1.311>
- Hakim, L., & Muhid, A. (2023). Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab. *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan Dan Hukum Islam*, 21(1), 081. <https://doi.org/10.69552/ar-risalah.v21i1.1928>

- Hesti Agusti Saputri, Siti Nur Kholifah, Farzila Wati, & Rajif Adi Sahroni. (2024). Peran Sosial Umat Dalam Membangun Solidaritas Menurut Tafsir Surah At-Taubah Ayat 71. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(5), 01–19. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.477>
- Hidayat, M. T., Zakaria, Z. A., & Sugeng Wanto. (2025). Tafsir Ayat-Ayat Keluarga: Mengkaji Posisi Wanita Dalam Struktur Sosial Islam. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 204–218. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i1.504>
- Irham, Muh., Alamsyah, Muh. R., Ramli, Muh. A., & Kurniati, K. (2023). Transformasi Gender Dalam Kepemimpinan Perempuan Perspektif Hukum Islam. *ASASI: Journal of Islamic Family Law*, 3(2), 100–117.
- Islam, N., & Arifin, M. P. (2023). Komparasi Penafsiran Ibn Kathir dan Amina Wadud tentang Hak Waris Laki-laki dan Perempuan. *Refleksi*, 22(2), 227–256. <https://doi.org/10.15408/ref.v22i2.31099>
- Nadilla Dwi Putri, Wianda Putri, Jiwa Wahyu Perdana, & Jendri Jendri. (2024). Tafsir tentang Persetaraan Laki-Laki dengan Perempuan (Trans Gender). *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 274–289. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v1i4.397>
- Novita Dyah Islamiyyah, Nur Rahmadani Fitri, & Herlini Puspika Sari. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 213–220. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.943>
- Nurudin. (2022). Gender Equality Revisited: Deconstruction of Islamic Thought Towards Gender Equality: A Lesson from Muslim Society in Bima. *Fitua: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 12–24.
- Rahmayanty, D., & Aulia Putri, R. (2024). Peran Ganda Perempuan Dalam Menyeimbangkan Karier Dan Keluarga. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 04(02), 329–334.
- Saihu. (2020). Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surah At-Taubah Ayat 71-72. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 129.
- Shafira, Maryam, & Kurniati. (2024). Tantangan dan Peluang Kepemimpinan Perempuan dalam Masyarakat Perspektif Hukum Islam dalam masyarakat Muslim sejak lama , perdebatan ini menjadi relevan di era modern pemimpin . Perdebatan tentang kepemimpinan perempuan juga diperdebatkan di surat An-Nisa. *Hukum Keluarga Islam*, 02(02), 85–94.
- Suri, S., & Nirwana AN, A. (2022). Konstruksi Metode Tafsir Ijmali: Kajian Terhadap Kitab At-Tafsir Al-Muyassar Karya 'Aidh Al-Qarni. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 6(3), 1073–1090. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.4313>